

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan media komunikasi yang digunakan oleh seorang kreator untuk menyampaikan gagasan atau pesan kepada masyarakat. Dibandingkan media lainnya, film memiliki keunggulan tersendiri karena memiliki audio yang bisa didengar dan visual yang bisa dilihat oleh penonton sehingga pesan yang disampaikan akan diterima secara maksimal. Pesan tersebut akan ditampilkan dalam adegan-adegan film sehingga terdapat dua jenis pesan yakni tersurat dan tersirat. Pesan yang tersurat akan ditangkap langsung oleh penonton sedangkan pesan tersirat berbentuk tanda atau *clue* yang harus ditafsirkan terlebih dahulu. Tak heran, jika suatu film dikatakan baik apabila didukung oleh kemasan dan gagasan yang baik pula.

Film sebagai sarana informasi memiliki pengaruh besar untuk meningkatkan kesadaran sosial. Masyarakat yang menonton film yang bertema isu sosial dapat menjadi lebih peka terhadap isu-isu sosial di sekitarnya. Melalui film, pesan penting yang ingin disampaikan kepada masyarakat dapat diterima dengan baik karena sifat film yang menghibur dan menyenangkan (Widiriani, 2018). Film juga mampu mencerminkan suatu budaya serta mempengaruhi budaya tersebut. Film mengajak penonton melihat secara nyata apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu, film juga digunakan sebagai representasi dari kehidupan masyarakat. Hal ini tak lepas dari kekuatan film dalam menjangkau berbagai kelas sosial. Film dibangun menggunakan tanda-tanda yang bekerja sama agar mencapai efek yang diharapkan oleh pembuat film. Film dapat mempengaruhi masyarakat karena pesan yang disampaikan selalu berkaitan dengan realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat itu sendiri. Saat ini, banyak sekali film yang diproduksi untuk mengangkat isu sosial dan lingkungan dengan tujuan untuk memberikan pandangan kepada penonton agar lebih peka dengan isu sosial di sekitarnya. Di Indonesia, film merupakan salah satu faktor yang mampu membangun atau mempengaruhi

pandangan masyarakat terhadap suatu budaya. Sebuah film juga dapat memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat.

Budaya adalah suatu cara hidup yang telah ada sejak lama dimiliki bersama kemudian diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya diciptakan oleh akal budi manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Terdapat beberapa unsur dalam suatu budaya seperti adat-istiadat, bahasa, sistem kepercayaan, nilai-nilai dan mata pencaharian. Menurut Sumarto (2019), setiap manusia pasti memiliki kebudayaan karena manusia merupakan subjek budaya. Manusia dan kebudayaan merupakan jalinan yang tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Indonesia merupakan salah satu negara dengan budaya yang beragam. Tidak dipungkiri, hal ini disebabkan oleh banyaknya suku dan etnis yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Batak merupakan salah satu suku bangsa terbesar ketiga yang ada di Indonesia. Dikutip dari katadata.com populasi suku Batak mencapai 3,58 persen dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia pada saat itu yaitu dengan populasi sebanyak 8.466.969 juta jiwa. Suku Batak tinggal di beberapa kabupaten di Sumatera utara seperti Kabupaten Karo, Simalungun, Dairi, Tapanuli Utara, dan Asahan. Batak memiliki enam kategori yaitu Batak PakPak, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Batak Karo, Batak Angkola dan Batak Toba. Setiap kategori mempunyai ciri khas nama marga yang berbeda yang berfungsi sebagai suatu tanda persaudaraan.

Batak Toba adalah salah satu kategori suku Batak yang berada di sekitar Kabupaten Toba, Kabupaten Humbang Hasundutan, Tapanuli Utara, Dairi, Samosir dan sekitarnya. Batak Toba menganut suatu konsep hidup bahwa kehidupannya diatur dan selalu berkaitan oleh nilai-nilai dan adat. Suku Batak menjadikan nilai budaya sebagai identitas di hidupnya seperti bahasa-aksara, marga dan adat-istiadat. Kebudayaan Batak Toba memiliki aturan yang kompleks yang mengatur manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Aturan tersebut berasal dari para leluhur yang bersifat lisan maupun tertulis. Menurut Sinaga (dalam Hutagaol, 2020), aturan tersebut terdiri dari sistem kepercayaan, sistem sosial, sistem kekerabatan, sistem perkawinan, sistem mata

pencapaian serta, adat- adat yang telah ada dan dilakukan turun temurun dari leluhur hingga generasi saat ini. Suku ini juga memiliki nilai adat serta sistem sosial dari nenek moyang yang mengatur hubungan dalam anggota masyarakat termasuk keluarga dekat, keluarga luas, saudara semarga, beda marga dan masyarakat umum. Batak Toba memiliki struktur sosial berdasarkan garis keturunan Bapak (patrilineal) dengan tiga unsur struktur sosial yang disebut *Dalihan Na Tolu*. Struktur itulah yang kemudian membedakan suku Batak Toba dengan suku Batak lainnya.

Sejauh ini, perfilman Indonesia lebih dominan menampilkan budaya Jawa yang cenderung Jakarta-sentris. Menurut penelitian Permana, dkk (2022) berjudul *Industri Film Indonesia dalam perspektif sineas Komunitas Film Sumatera Utara* mengungkapkan bahwa Jakarta-sentris menjadi salah satu faktor yang paling disorot karena kebanyakan film besar menggunakan bagian dari bahasa dan aksan Betawi, seperti penggunaan kata 'gue dan elu dalam suatu pembicaraan serta tidak menggunakan bahasa Indonesia sesuai standar. Selain itu, cara hidup masyarakat yang tampil dalam film sebagian besar mewakili cara hidup metropolitan seperti dalam berbicara dan berkenan. Artefak seperti pakaian, rumah, mall, taman, lalu lintas, dan lain-lain yang terlihat di film juga identik pada hal-hal yang paling banyak ditemukan di Jakarta. Produksi film baik kru maupun aktor juga dominan direkrut dari orang Jawa terutama dari Jakarta. Walaupun tema film tersebut berkaitan dengan suku dan etnis budaya lain.

Terdapat beberapa film berlatar budaya Batak yang dibuat sutradara untuk memperkenalkan budaya Batak kepada masyarakat luas. Film tersebut dirangkum dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. 1 Film Budaya Batak

No	Judul Film	Tahun Tayang	Jumlah Penonton
1.	Mursala	2013	500.000 penonton
2.	Toba Dreams	2015	252.578 penonton
3.	Cahaya Cinta Pesantren	2016	32.800 penonton
4.	Horas Amang : Tiga Bulan Untuk Selamanya	2019	133.656 penonton
5.	Ngeri-Ngeri Sedap	2022	2.886.121 penonton

Sumber: Olahan Penulis

Tabel diatas menunjukkan bahwa film bergenre drama yang menampilkan budaya Batak memiliki banyak peminat. Penonton film tersebut tentunya bukan berasal dari satu etnis, melainkan dari berbagai etnis dan budaya yang berbeda. Film Toba Dreams merupakan salah satu film Batak Toba yang menceritakan tentang didikan seorang pensiunan tentara berdarah Batak Toba bernama sersan Tebe yang mendidik anaknya dengan keras dan disiplin. Alhasil anaknya pun persis meniru sifatnya, namun bukannya menurut Ronggur justru sering adu pendapat dengannya. Selain itu, film ini juga mengangkat kisah Ronggur yang jatuh cinta dengan seorang wanita muslim bernama Andini. Film ini memuat unsur adat, budaya dan falsafah Batak Toba dalam menjalani kehidupan sehari hari. Selain itu, film Batak lainnya juga terlihat dalam film Mursala karya sutradara Viva Westi, film ini menceritakan tentang perjuangan Anggiat merantau ke Jakarta untuk menjadi pengacara kemudian Anggiat jatuh cinta kepada gadis Batak, namun cintanya terhalang oleh karena mereka mempunyai marga yang sama.

Menurut Hermanto Naibaho (2019), masyarakat Batak Toba sangat menarik untuk dikaji karena memiliki falsafah hidup yang selalu dilaksanakan dalam setiap aktivitas kemasyarakatan seperti perkawinan, kematian dan sebagainya. Selain itu penelitian Fauzan Arif Baren Fandi (2017) dengan judul

penelitian *Representasi Budaya Toba Batak Dalam Film Toba Dreams*. Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga makna sesuai dengan semiotika Roland Barthes. Makna denotasi yang terdapat dalam *scene* film *Toba Dreams* menggambarkan karakter masyarakat Batak Toba melalui tokoh, pemaknaan sederhana dialog, kondisi alam, objek wisata danau Toba, serta monumen-monumen berupa rumah adat dan makanan khas Batak Toba. Makna konotasi yang terdapat dalam film ini adalah tindakan tokoh, makna ucapan, berdasarkan makna tersirat dalam dialog yang disampaikan dengan menggambarkan nilai, adat, hubungan, kekerabatan, pesan moral, serta kepercayaan masyarakat Batak Toba. Makna mitos yang terdapat pada *scene* film dimaknai melalui makna literatur mengenai budaya Batak memahami nilai-nilai adat, sistem patrilineal. Namun, dalam penelitian ini terdapat kekurangan yaitu pelafalan bahasa Batak pada pemeran film *Toba Dreams* ini masih terlihat kaku dan tidak natural dikarenakan aktor dan aktrisnya bukan berdarah Batak Toba. Selain itu, durasi pada film sangat panjang mencapai dua jam juga menjadikan penonton bosan dan tidak dapat menerima makna pesan dengan baik.

Penelitian ini menggunakan film Batak terbaru yang rilis pada tanggal 2 Juni 2022 lalu yaitu film *Ngeri-Ngeri Sedap* sebagai objek yang akan diteliti. Film berdurasi 114 menit ini merupakan salah satu film berlatar budaya Batak Toba yang meraih penonton terbanyak. Dikutip dari [Tempo.co](https://www.tempo.co) (2022) jumlah penonton *Ngeri-Ngeri Sedap* pada hari pertama rilis yaitu sebanyak 51.396 penonton dan hingga kini mencapai 2,8 juta penonton serta termasuk ke dalam film terlaris kelima sepanjang tahun 2022. Menurut Pakar kajian sinema Universitas Airlangga (UNAIR) IGAK Satrya Wibawa, kehadiran film *Ngeri-Ngeri Sedap* menjadi sebuah tanda yang bagus untuk industri perfilman di Indonesia. Ia menyebutkan terdapat dua faktor kesuksesan film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Faktor pertama, film ini menampilkan tema dan *the sense of comedy* ringan dan natural. Seperti yang diketahui hubungan orang tua dan anak-anak dalam film adalah tema yang universal dan berkaitan dengan semua orang, walaupun disajikan dengan budaya Batak yang kental. Selain itu, terdapat

keingintahuan masyarakat akan sebuah film atau *psychology endorse* dengan hal-hal yang menurut masyarakat menarik. Faktor kedua yakni diaspora Batak di Indonesia yang cukup banyak yang memicu *visual reunion* atau nostalgia sehingga masyarakat menjadi tertarik menonton sebuah film. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* menceritakan tentang orang tua dan anak yang memiliki cara pandang dan pola hidup yang berbeda.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* juga ditunjuk oleh Komite Seleksi Oscar di Indonesia untuk mewakili Indonesia dalam ajang *Academy Awards* atau *Oscar* ke-95 yang diselenggarakan pada 12 Maret 2023 mendatang. Film ini akan bersaing dengan negara lain dalam nominasi *Best International Feature Film* (Pramudyaseta, 2022). Lembaga Sensor Film Republik Indonesia (2022) mengklasifikasikan film ini untuk usia 13 tahun ke atas dan ditampilkan dalam penyampaian yang sederhana serta mudah diterima semua khalayak. Film ini menggunakan lelucon natural dan logat Batak yang mudah dipahami. Dibanding film bertema sejenis Film *Ngeri-Ngeri Sedap* dapat dikatakan sebagai satu-satunya film berlatar budaya Batak yang paling populer. Film ini menggunakan aktor berdarah Batak serta detail film yang dibuat mencerminkan budaya Batak. Hal ini dilakukan sutradara untuk menepis paham Jakarta-sentris yang muncul di industri film Indonesia. Film ini menyorot pada nilai-nilai budaya masyarakat Batak Toba dalam menjalani kehidupan. Banyak adegan yang menampilkan budaya Batak dari berbagai sisi mulai dari upacara adat, keharusan pernikahan sesama etnis, pekerjaan laki-laki yang harus jelas serta anak bungsu yang diharuskan mewarisi rumah dan merawat orang tuanya. Tak hanya itu, film ini menampilkan banyak sekali pelajaran hidup seperti pentingnya keterbukaan dan komunikasi dalam keluarga, saling memahami satu sama lain serta terus belajar walaupun sudah menjadi orang tua.

Film kedua karya Sutradara Bene Dion ini memperhatikan berbagai aspek termasuk konflik yang sering terjadi pada keluarga Batak. Adegan-adegan dalam film juga memperlihatkan kepada masyarakat luas tentang budaya Batak yang juga terdapat pada film Batak pada umumnya. Misalnya tokoh Bapak yang otoriter, keras serta selalu cekcok dengan anak laki-lakinya

sedangkan tokoh Ibu yang selalu menjadi pendengar baik dan mengikuti kata suami. Semua tokoh dalam film juga memiliki konflik masing-masing yang sesuai dengan realitas yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya masyarakat Batak tapi juga terdapat masyarakat secara keseluruhan. Film ini juga didukung oleh unsur budaya Batak yang ditonjolkan seperti kain ulos, pesta adat *Sulang-Sulang Pahompu*, mie gomak serta ikon seperti rumah adat Bolon dan danau Toba. Selain itu, film ini memiliki keunikan yang terdapat pada ceritanya mengangkat pertentangan adat dan modernitas. Permasalahan adat dalam film ini juga dapat dirasakan bukan hanya bagi keluarga yang hidup kental dengan adat Batak tapi juga dapat dirasakan oleh sebagian besar anak muda, orang tua, dan keluarga. Untuk anak misalnya, setiap penonton yang menyaksikan film ini, akan diajak melihat bagaimana kehidupan dan maksud baik dari orang tuanya, melalui sudut pandang orang tua. Untuk orang tua yang menyaksikan film ini, akan diajak untuk melihat suatu permasalahan dari sisi si anak dan orang tua. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* juga dibumbui oleh adegan komedi sehingga tidak membuat para penonton bosan dan pesan tersirat dalam film dapat diterima dengan baik.

Penelitian ini menggunakan semiotika sebagai pisau analisis representasi budaya Batak Toba dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Analisis tersebut dilakukan secara mendalam melalui pengamatan terhadap scene berupa audio visual. Terdapat beberapa ahli pencetus analisis semiotika antara lain John Fiske, Charles Sander Peirce, Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes. Analisis semiotika Roland Barthes menjadi yang paling tepat digunakan karena menekankan pada interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya atau biasa disebut dengan *order of signification*. Menurut Barthes, semua objek kultural dapat diolah secara tekstual. Artinya, tidak berkaitan dengan linguistik semata, tetapi semua dapat terkodifikasi. Oleh karena itu, dengan analisis ini dapat diketahui secara detail dan mendalam bagaimana tanda yang disampaikan dalam film ini sehingga diharapkan mampu dimaknai oleh masyarakat dari beragam latar belakang

pendidikan, usia, suku, ras dan agama. Oleh karena itu, meskipun film ini kental akan budaya Batak Toba namun tetap sarat akan makna.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik memilih *Ngeri-Ngeri Sedap* karena film ini penting untuk di ulas simbol yang terkandung di dalamnya baik audio maupun visual. Film ini juga mencoba merepresentasikan budaya Batak Toba secara detail sesuai yang terdapat pada budaya Batak sendiri. Adapun fokus utama penelitian ini untuk melihat nilai-nilai budaya yang dipedomani masyarakat Batak Toba dalam menjalani hidup sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian adalah :

Bagaimana representasi budaya Batak Toba dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*?

1.3 Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah penelitian ini agar pembahasannya tidak terlalu luas dan sesuai rumusan masalah. Adapun batasan masalah yaitu :

1. Penulis berfokus pada penulisan tanda dan makna tertentu dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* seperti penggambaran representasi budaya Batak Toba
2. Analisis film menggunakan semiotika Roland Barthes dengan meliputi tiga aspek, yakni denotasi, konotasi dan mitos.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi budaya Batak Toba dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan tentang pembahasan budaya dalam film, khususnya budaya Batak Toba.
- b. Penelitian ini mampu menjadi referensi bagi pengembangan penelitian dan keilmuan jurusan Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai analisis semiotika

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi edukasi bagi masyarakat agar selalu belajar tentang kebudayaan lain.
- b. Penelitian ini mampu berkontribusi untuk peneliti komunikasi lain yang akan melakukan penelitian dengan objek kajian serupa.
- c. Penelitian menjadi sebuah masukan untuk kreator film Indonesia agar bisa terus berinovasi dengan karya yang mengangkat budaya.

1.6 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, sistematika penulisan memuat gambar secara umum dari isi skripsi yang bertujuan mempermudah pembaca untuk melihat topik yang dibahas. Peneliti menjabarkan sistematika penulisan penelitian berjudul representasi budaya Batak Toba dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Bab ini terbagi menjadi tujuh bagian yaitu latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, batasan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Pada bab ini memuat tentang tiga sub bab, pertama, landasan teori mencakup teori yang dengan representasi budaya Batak Toba dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang terdiri dari beberapa sub yaitu Representasi, budaya Batak Toba, Film dan Kedua, memuat penelitian terdahulu dan ketiga, kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan terkait lima sub bab yaitu jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini memuat uraian hasil penelitian representasi budaya Batak Toba serta hasil temuan dari analisis semiotika Roland Barthes dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

BAB V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

